

TAFSIR AL-QUSYAIRI DAN PLURALISME QIRA'AT: KERANGKA HERMENEUTIKA RICOEURIAN UNTUK MEMBACA TAFSIR SUFI

Muhamad Sofwan Maburr

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: sofwan@uinsaizu.ac.id

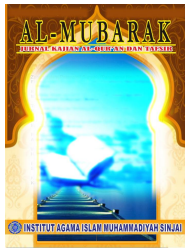
Abstrak

Penelitian ini mengkaji metodologi penafsiran Al-Qusyairi dalam Lathaif al-Isyarat, menganalisis bagaimana keragaman qira'at (variasi bacaan Al-Qur'an) berfungsi sebagai instrumen hermeneutika untuk membuka makna spiritual. Dengan menerapkan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur—khususnya konsep distansiasi, dunia teks, mimesis tiga lapis, dan konflik interpretasi—artikel ini mengusulkan bahwa qira'at dalam tafsir Sufi tidak sekadar berfungsi sebagai fenomena fonetis, melainkan sebagai pintu gerbang semantis menuju makna ilahi yang multidimensi. Melalui analisis tekstual kualitatif atas ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih, penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) setiap qira'at menghasilkan horizon semantis yang berbeda dan memperkaya kemungkinan penafsiran; (2) pluralitas bacaan menciptakan distansiasi produktif yang memungkinkan hermeneutika spiritual yang kreatif; (3) pra-pemahaman Sufi Al-Qusyairi mengintegrasikan variasi-variasi tersebut ke dalam epistemologi mistis yang koheren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antara tafsir berbasis qira'at klasik dan hermeneutika Ricoeurian kontemporer menawarkan model interdisipliner yang inovatif bagi kajian skriptural Islam yang menghormati sekaligus pluralitas tekstual maupun kesatuan makna spiritual, dan memberikan kontribusi signifikan bagi perdebatan hermeneutika agama dalam konteks pluralistik.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qusyairi, Qira'at, Paul Ricoeur, Hermeneutika, Tafsir Sufi, Distansiasi, Apropriasi, Hermeneutika Islam*

Abstract

This study examines Al-Qushayrī's exegetical methodology in *Laṭā'if al-Ishārāt*, analyzing how the diversity of *qirā'āt* (Qur'anic variant readings) functions as a hermeneutical instrument for uncovering spiritual meanings. By applying Paul Ricoeur's philosophical hermeneutics particularly the concepts of distanciation, the world of the text, the threefold mimesis, and the conflict of interpretations this article argues that *qirā'āt* in Sufi exegesis should not be understood merely as phonetic variations, but rather as semantic gateways to multidimensional divine meanings. Through a qualitative textual analysis of selected Qur'anic verses, the study demonstrates that: (1) each *qirā'ah* generates a distinct semantic horizon, thereby enriching the possibilities of interpretation; (2) the plurality of Qur'anic readings creates a productive distanciation that enables a creative form of spiritual hermeneutics; and (3) Al-Qushayrī's Sufi pre-understanding integrates these textual variations into a coherent mystical epistemology. The study



concludes that the dialogue between classical *qirā'āt*-based exegesis and contemporary Ricoeurian hermeneutics offers an innovative interdisciplinary model for Islamic scriptural studies one that respects both textual plurality and the unity of spiritual meaning. Furthermore, it makes a significant contribution to contemporary debates on religious hermeneutics within pluralistic contexts.

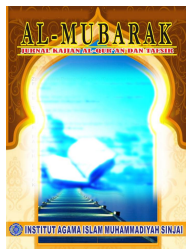
Keywords: *Al-Qushayrī's Exegesis, Qirā'āt, Paul Ricoeur, Hermeneutics, Sufi Exegesis, Distanciation, Appropriation, Islamic Hermeneutics.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Konteks Akademis

Tradisi tafsir isyari (hermeneutika spiritual) merupakan salah satu pendekatan penafsiran paling canggih yang dikembangkan dalam peradaban Islam abad pertengahan, khususnya dalam pemikiran Sufi. Di antara karya-karya paling signifikan dalam tradisi ini adalah *Lathaif al-Isyarat* (Kehalusan-kehalusan Isyarat), yang ditulis oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 465 H/1073 M), tokoh sentral yang berhasil mengintegrasikan teologi Asy'ariyah yang ketat dengan dimensi mistis spiritualitas Islam. Yang membedakan pendekatan Al-Qusyairi adalah penggunaannya secara sistematis atas *qira'at*—variasi dalam pengucapan dan pembacaan teks Al-Qur'an yang diakui secara ilmiah—bukan sekadar sebagai fenomena linguistik, melainkan sebagai instrumen hermeneutika untuk mengakses dimensi spiritual yang mendalam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik (*'ulum al-Qur'an*) menetapkan bahwa *qira'at* yang diakui memiliki otoritas teologis yang setara, dengan syarat memenuhi tiga ketentuan: kesesuaian dengan tata bahasa Arab, kesesuaian dengan rantai periwayatan yang diakui, dan konsistensi dengan ortografi Al-Qur'an. Namun inovasi Al-Qusyairi adalah melihat dalam pluralisme bacaan tersebut suatu kekayaan makna spiritual—menyadari bahwa rahmat ilahi justru memanifestasikan dirinya melalui keragaman jalur interpretasi yang sah. Setiap *qira'at*, dalam kerangkanya, menjadi portal tersendiri tempat suara ilahi berbicara kepada hati sang murid (*qalb al-murid*).



1.2 Kesenjangan Teoretis dan Motivasi Penelitian

Meskipun kajian tentang tafsir isyari dan filsafat hermeneutika kontemporer telah berkembang pesat, masih terdapat kesenjangan akademis yang signifikan: belum ada upaya sistematis untuk membaca metodologi Al-Qusyairi yang berbasis qira'at melalui lensa hermeneutika filosofis kontemporer, khususnya karya Paul Ricoeur (1913-2005). Perangkat teoretis Ricoeur—yang dikembangkan melalui dialog dengan strukturalisme, fenomenologi, dan semantik filosofis—menyediakan alat konseptual yang belum pernah ada sebelumnya untuk memahami bagaimana pluralitas tekstual justru menghasilkan makna, alih-alih merusaknya.

Meskipun beberapa sarjana telah mulai menerapkan kerangka Ricoeur pada tekstualitas Islam (terutama Aksikas, 2014; Shah-Kazemi, 2006), kontribusi-kontribusi tersebut belum menyentuh dinamika hermeneutis spesifik dari pluralisme qira'at dalam tafsir Sufi klasik. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dialog antara hermeneutika skriptural Islam abad pertengahan dan hermeneutika filosofis abad ke-20 bukan saja mungkin dilakukan, tetapi juga berpotensi produktif bagi kajian Islam kontemporer.

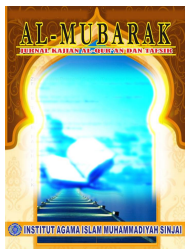
1.3 Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan Penelitian Utama:

Bagaimana keragaman qira'at dalam *Lathaif al-Isyarat* Al-Qusyairi dapat dipahami sebagai praktik hermeneutika yang berkorelasi dan menerangi teori interpretasi teks Paul Ricoeur, dan kontribusi apa yang dapat ditawarkan dialog ini bagi kajian Al-Qur'an interdisipliner serta hermeneutika agama kontemporer?

Tujuan Khusus:

1. Menganalisis fungsi qira'at dalam *Lathaif al-Isyarat* melalui konsep-konsep teoritis kunci Ricoeur, khususnya distansiasi, dunia teks, mimesis, dan konflik interpretasi;
2. Mengembangkan model hermeneutika yang menjembatani teori tafsir Islam klasik dengan hermeneutika filosofis modern, sehingga memperkaya kedua tradisi;



3. Menunjukkan bahwa pluralitas tekstual-semantis, alih-alih menciptakan kekacauan interpretasi, justru merupakan jalur terstruktur menuju pemahaman spiritual dalam kerangka epistemologi Sufi;
4. Berkontribusi pada perdebatan yang sedang berlangsung mengenai hermeneutika agama, pluralisme makna, dan otoritas teks klasik dalam konteks keagamaan yang pluralistik.

1.4 Signifikansi dan Kontribusi

Penelitian ini memajukan bidang hermeneutika Islam dengan memperkenalkan kerangka filosofis yang ketat dan menghormati sekaligus ketegasan metodologis ilmu-ilmu Islam klasik maupun kecanggihan filosofis hermeneutika kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Ricoeur bukan merupakan imposisi asing, melainkan penemuan atas proses-proses yang sudah implisit bekerja dalam praktik tafsir Islam abad pertengahan.

Artikel ini menetapkan metodologi interdisipliner yang mengintegrasikan analisis tekstual (tahlil nass), filsafat hermeneutika, dan sejarah pemikiran Islam, serta menyediakan model bagi hermeneutika agama komparatif.

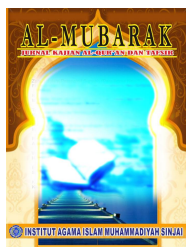
Bagi para sarjana dan komunitas Islam kontemporer yang bergelut dengan penafsiran kitab suci, penelitian ini menawarkan kerangka teoretis yang canggih untuk memahami bagaimana keragaman bacaan tekstual dan interpretasi spiritual dapat diintegrasikan ke dalam epistemologi keagamaan yang koheren dan diperkaya.

2. Kerangka Teoretis: Paul Ricoeur dan Filsafat Interpretasi

2.1 Tinjauan Filsafat Hermeneutika Ricoeur

Paul Ricoeur termasuk di antara hermeneutis filosofis paling berpengaruh pada abad ke-20, mengembangkan teori interpretasi yang canggih melampaui objektivisme naif maupun relativisme radikal. Pendekatannya dicirikan oleh apa yang ia sebut sebagai 'jalan memutar panjang melalui objektivitas'—pengakuan bahwa pemahaman yang bermakna mensyaratkan sekaligus analisis struktural maupun apropriasi eksistensial.

Inti dari arsitektur teoretis Ricoeur adalah beberapa konsep yang saling terhubung, yang terbukti sangat menerangi dalam menganalisis praktik tafsir Sufi:



Konsep Ricoeurian	Definisi	Relevansi terhadap Tafsir
Distansiasi	Jarak produktif yang tercipta ketika makna tersedimentasi dalam teks, membebaskan interpretasi dari intensi pengarang	Memungkinkan pembacaan spiritual melampaui makna harfiah atau historis
Dunia Teks	Horizon makna dan kemungkinan yang dibuka oleh sebuah teks, melampaui rujukan pada konteks historis langsung	Dunia spiritual ('alam al-ghayb) yang disingkap oleh qira'at
Mimesis Tiga Lapis	Prefigurasi (pra-teks), konfigurasi (teks), refigurasi (pembacaan)—bagaimana pengalaman manusia dinarasikan	Bagaimana suluk (perjalanan spiritual) dilakukan melalui perjumpaan tekstual
Konflik Interpretasi	Kemajemukan struktural dan ketidaktereduksian makna, khususnya dalam teks-teks suci	Pluralitas qira'at sebagai sesuatu yang produktif, bukan problematik
Apropriasi	Internalisasi eksistensial makna teks ke dalam pengalaman yang dihidupi	Apropriasi spiritual qira'at ke dalam praktik mistis

Tabel 1: Konsep-konsep Inti Ricoeurian dan Implikasi Hermeneutisnya bagi Tafsir Sufi

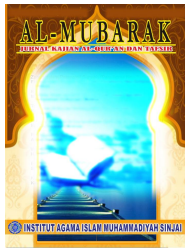
2.2 Distansiasi dan Otonomi Teks

Salah satu kontribusi Ricoeur yang paling inovatif adalah rehabilitasinya atas konsep 'distansiasi'—suatu fenomena yang umumnya dipandang negatif dalam tradisi hermeneutika. Alih-alih melihat jarak antara teks dan pengarang, atau antara teks dan audiens awal, sebagai hambatan pemahaman, Ricoeur berpendapat bahwa jarak ini justru esensial dan produktif.

Ketika sebuah teks ditulis, ia menjadi, dalam istilah Ricoeur, 'otonom secara semantis'. Makna terlepas dari intensi pembicara, dari peristiwa ujaran semula, dan membuka diri pada horizon makna yang jauh melampaui apa yang bisa dibayangkan atau dimaksudkan oleh pengarang. Ini bukan suatu kehilangan, melainkan pembebasan. Teks yang telah tertulis kini termasuk dalam wacana secara umum, dan maknanya pada prinsipnya tak dapat habis-habisnya.

Penerapan pada Hermeneutika Qira'at Al-Qusyairi:

Dalam pemikiran Islam klasik, setiap qira'at sah memiliki legitimasi penuh, bukan karena mencocoki suatu intensi pengarang yang dibayangkan, melainkan karena lolos dari kriteria periwayatan tekstual dan kemasukakalan linguistik yang ketat. Al-Qusyairi melangkah lebih jauh: ia memperlakukan qira'at sebagai sesuatu yang sudah mencapai otonomi semantis ini. Sebuah qira'at bukan



sekadar varian; ia merupakan manifestasi makna yang otonom yang, setelah disahkan melalui perangkat ilmiah 'ilm al-qira'at, berbicara kebenarannya sendiri.

Secara krusial, Al-Qusyairi sengaja memperkuat distansiasi ini dengan mentransposisi qira'at dari konteks linguistik-hukumnya semula ke dalam konteks spiritual-eksistensial suluk (perjalanan mistis). Perhatikan penanganannya terhadap QS. Al-Fatihah 5, di mana qira'at bergantian antara malik (raja) dan malak (penguasa/pemilik):

Pada makam keagungan (maqam al-jalal), Yang Ilahi dikenali sebagai Malik, Sang Berdaulat yang di hadapan-Nya seluruh ciptaan lenyap menjadi ketiadaan. Pada makam keintiman (maqam al-uns), realitas yang sama memanifestasikan diri-Nya sebagai Malik, Zat Yang memiliki dan menopang setiap atom eksistensi. Kedua bacaan adalah satu dalam rujukannya—keilahian yang serba-meliputi—namun keduanya menetapkan jarak eksistensial yang berbeda dalam hati sang sālik. (Al-Qusyairi, 2000, Jil. 1, hal. 45)

Prosedur ini tidak bersifat sewenang-wenang. Dengan mengakui distansiasi yang sudah ada dalam variasi tekstual, Al-Qusyairi menunjukkan bahwa distansiasi bukanlah hambatan yang harus diatasi, melainkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Jarak antara dua bacaan itulah yang justru memungkinkan kemajemukan spiritual untuk berbicara melalui kesatuan tekstual.

2.3 Dunia Teks dan Fenomenologi Spiritual

Konsep Ricoeurian penting lainnya adalah 'dunia teks'. Bagi Ricoeur, sebuah teks—khususnya teks naratif dan puitis—tidak sekadar merujuk pada dunia yang sudah ada; ia memproyeksikan sebuah dunia, membuka apa yang ia sebut sebagai 'referensi kedua'. Dunia ini bukan sekadar imajinatif; ia nyata secara eksistensial, karena membuka kemungkinan ada-di-dalam-dunia (In-der-Welt-sein) bagi pembaca.

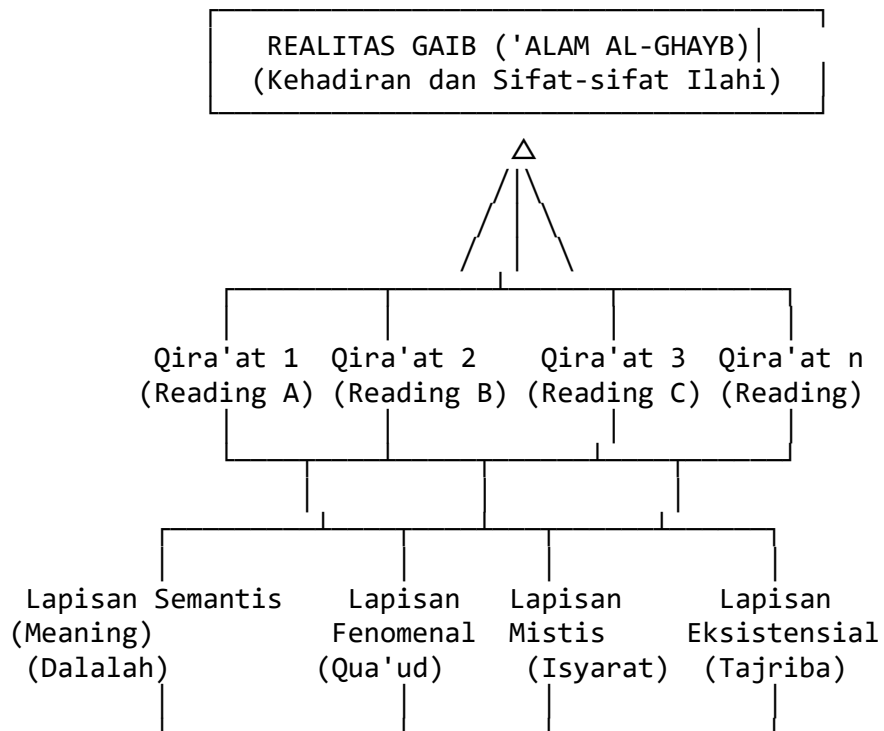
Dalam analisis Ricoeur atas narasi biblikan, misalnya, dunia teks adalah dunia iman dan sejarah keselamatan—sebuah dunia yang, meskipun tidak identik dengan dunia historis zaman kuno, tidak kurang nyata bagi mereka yang berdiam di dalamnya melalui interpretasi dan apropriasi.

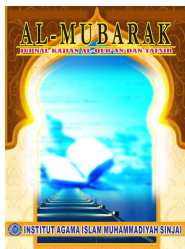
Penerapan pada Qira'at dan Makna Isyari:

Dalam kerangka Al-Qusyairi, setiap qira'at membuka suatu dunia yang khas—atau lebih tepatnya, jalur akses yang berbeda-beda ke dunia spiritual yang sama. Al-Qur'an, dalam esensinya, merujuk pada realitas gaib ('alam al-ghayb) dan pada situasi eksistensial jiwa manusia di hadapan Tuhan. Qira'at yang berbeda-beda bagaikan jendela-jendela berlainan yang menghadap ke realitas transenden yang sama.

Peta konsep berikut mengilustrasikan bagaimana qira'at berfungsi sebagai pintu gerbang hermeneutis yang berbeda-beda menuju makna spiritual:

PETA KONSEP 1: QIRA'AT SEBAGAI PINTU GERBANG MENUJU MAKNA SPIRITUAL





△
|
PEMAHAMAN HATI
(Fahm al-Qalb)

Setiap qira'at, meskipun berbeda secara fonetis atau ortografis, merujuk melalui jalur semantisnya masing-masing pada realitas ilahi yang sama. Kemajemukan itu tidak menciptakan kebingungan; sebaliknya, ia memperkaya fenomenologi spiritual dengan menawarkan berbagai titik akses, yang masing-masing membuka aspek kehadiran ilahi yang berbeda.

2.4 Mimesis Tiga Lapis: Dari Prefigurasi ke Refigurasi

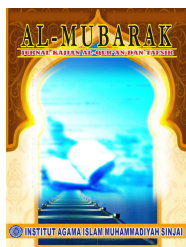
Teori mimesis Ricoeur, yang paling utuh dikembangkan dalam *Time and Narrative* (1984-1988), menyediakan kerangka yang canggih untuk memahami bagaimana pengalaman manusia dinarasikan dan bagaimana narasi merestrukturisasi pengalaman. Struktur tiga lapisnya beroperasi sebagai berikut:

1. Mimesis 1 (Prefigurasi): Tingkat pra-narasi—struktur temporal, pola tindakan, dan kerangka konseptual yang membentuk pengalaman yang dihidupi sebelum dinarasikan.
2. Mimesis 2 (Konfigurasi): Emplotmen narasi itu sendiri—bagaimana peristiwa-peristiwa dikonfigurasi menjadi suatu keseluruhan yang bermakna melalui struktur naratif.
3. Mimesis 3 (Refigurasi): Persimpangan narasi dengan pengalaman yang dihidupi pembaca—bagaimana narasi merestrukturisasi pemahaman temporal dan eksistensial pembaca.

Penerapan pada Perjalanan Sufi (Suluk):

Dalam epistemologi Sufi Al-Qusyairi, perjalanan spiritual sang *sālik* (pejalan spiritual) membentuk struktur prefiguratif. Sang *sālik* mendekati Al-Qur'an dengan pengalaman hidup berupa perjuangan, aspirasi, dan pencarian spiritual—inilah *tawhid* (pra-pemahaman) yang menstrukturkan perjumpaan.

Teks Al-Qur'an, yang dihadapi melalui berbagai qira'atnya, mengkonfigurasi pengalaman yang dihidupi ini menjadi narasi spiritual yang



bermakna. Setiap qira'at menawarkan 'alur' yang berbeda untuk memahami pengalaman sang sālik:

Tahap Mimesis	Paralel Sufi	Peran Qira'at	Contoh
Mimesis 1 (Prefigurasi)	Kadat al-nafs (kondisi spiritual sebelum perjumpaan-wahyu)	Menetapkan kesiapan eksistensial sang sālik	Hati yang bercita-cita disiapkan melalui asketisme
Mimesis 2 (Konfigurasi)	Tajalli (manifestasi ilahi melalui teks)	Qira'at mengkonfigurasi pengalaman menjadi narasi spiritual	Berbagai bacaan atas ayat yang sama membuka aspek-aspek keindahan ilahi yang berbeda
Mimesis 3 (Refigurasi)	Tahaqqiq (realisasi/aktualisasi spiritual)	Eksistensi pembaca ditransformasi melalui apropriasi	Sang sālik menjadi 'transparan' terhadap realitas ilahi

Tabel 2: Mimesis Tiga Lapis dalam Praktik Tafsir Sufi

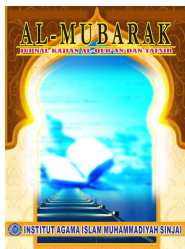
Al-Qusyairi menunjukkan bahwa konten Al-Qur'an yang sama, dibaca melalui qira'at yang berbeda-beda, dapat dikonfigurasi menjadi narasi spiritual yang berbeda-beda namun harmonis. Keragaman bacaan menjadi instrumen pedagogis untuk menggerakkan jiwa yang bercita-cita melewati tahap-tahap pemahaman spiritual yang berurutan.

2.5 Konflik Interpretasi dan Teks Suci

Salah satu kontribusi terpenting Ricoeur adalah tesisnya mengenai 'konflik interpretasi' (conflit des interprétations) dalam pendekatan terhadap teks-teks suci dan sastra. Alih-alih melihat konflik ini sebagai masalah yang harus diselesaikan, Ricoeur berpendapat bahwa konflik itu bersifat konstitutif bagi interpretasi yang bermakna, khususnya menyangkut teks-teks yang memiliki signifikansi eksistensial dan transformatif.

Ricoeur mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai 'hermeneutika pemulihan' versus 'hermeneutika kecurigaan'—pendekatan interpretatif yang masing-masing berupaya memulihkan makna dan mengungkap apa yang tersembunyi atau terdistorsi. Keduanya diperlukan; keduanya berkontribusi pada kepenuhan pemahaman. Teks-teks suci, justru karena menyentuh eksistensi manusia pada tingkatan terdalam, niscaya melahirkan interpretasi yang beragam, bahkan saling bertentangan, yang tidak satupun dapat mengklaim kelengkapan mutlak.

Penerapan pada Pluralisme Qira'at:



Keragaman qira'at dalam tradisi Islam klasik mungkin, dari sudut pandang naif, tampak sebagai 'konflik interpretasi' yang mengancam kesatuan tekstual. Wawasan Al-Qusyairi adalah menyadari bahwa konflik yang tampak ini sebenarnya merupakan sumber daya. Adanya berbagai qira'at mencegah bacaan tunggal mana pun mencapai penutupan makna yang bersifat tirani. Teks tetap secara fundamental terbuka, terus memanggil interpretasi yang selalu diperbarui.

Dalam *Lathaif al-Isyarat*, ketika Al-Qusyairi menjumpai ayat dengan berbagai qira'at, ia tidak berupaya mereduksinya pada satu makna yang 'benar'. Sebaliknya, setiap bacaan dibiarkan mempertahankan integritasnya, dan makna spiritual justru muncul dalam kemajemukan yang tak tereduksi itu. Ini mencerminkan apa yang Ricoeur sebut sebagai 'dialog interpretasi'—percakapan terstruktur di mana berbagai perspektif saling menerangi tanpa runtuh menjadi keseragaman.

3. Qira'at dan Ilmu-ilmu Tafsir Islam: Latar Belakang dan Terminologi

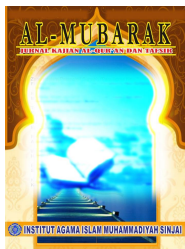
3.1 Qira'at: Definisi, Otoritas, dan Status Kanonik

Istilah qira'at (قراءات), secara harfiah berarti 'bacaan-bacaan') merujuk pada variasi dalam pengucapan dan pembacaan teks Al-Qur'an yang diakui secara ilmiah, yang telah diriwayatkan melalui rantai perawi yang autentik dan berkesinambungan, serta sesuai dengan tata bahasa Arab dan ortografi teks Al-Qur'an yang telah ditetapkan.

Konsensus keilmuan peradaban Islam mengakui bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam 'tujuh huruf' (ahruf), meskipun identitas tepat huruf-huruf tersebut masih menjadi subjek penafsiran keilmuan. Korpus qira'at klasik mengkristal menjadi 'sepuluh bacaan' (al-qira'at al-'ashr) yang diakui oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H), dan kemudian menjadi 'empat belas bacaan' (al-qira'at al-arba'ash 'ashr) dalam keilmuan yang lebih belakangan.

Otoritas Qira'at:

Secara krusial, setiap qira'at yang diakui memiliki otoritas hukum dan teologis yang setara. Ini bukan soal bacaan yang 'benar' versus 'salah', melainkan soal berbagai aktualisasi sah dari firman ilahi. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H) menegaskan prinsip ini:



Kemajemukan qira'at bukanlah kekurangan dalam Al-Qur'an, melainkan manifestasi rahmat ilahi (rahmah). Sebagaimana firman ilahi diturunkan dalam berbagai cara untuk memudahkan umat, demikian pula pengakuan atas berbagai bacaan membuka pintu bagi berbagai kebijaksanaan dan pemahaman spiritual. (Ibn al-Qayyim, 1996, Jil. 1, hal. 156)

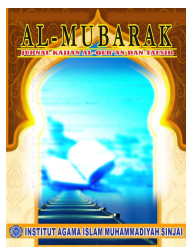
3.2 Tafsir Isyari: Tafsir Spiritual dan Landasan Epistemologisnya

Istilah tafsir isyari (تفسير إشاري, 'tafsir alegoris' atau 'tafsir spiritual') merujuk pada mode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan makna-makna spiritual, mistis, dan batin (batin) dari teks, sering kali berbeda dari makna harfiah, hukum, atau historis (zahir). Meskipun kadang dikontraskan dengan tafsir hukum (tafsir fiqhi), tradisi Islam yang autentik memandang kedua pendekatan ini sebagai saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

Landasan Epistemologis:

Tafsir isyari bertumpu pada beberapa prinsip hermeneutika Islam klasik:

1. Makna berlapis-lapis (ta'addud al-dalalah): Al-Qur'an sendiri mengindikasikan bahwa ayat-ayatnya mengandung makna yang berlapis-lapis. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Az-Zumar 23. Para mufasir klasik memahami ini sebagai indikasi bahwa Al-Qur'an memuat beberapa lapisan makna yang koheren.
2. Pemahaman hati (faqh al-qalb): Berdasarkan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an seperti 'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati' (QS. 50:37), hermeneutika spiritual Islam mengakui bahwa makna-makna tertentu ditangkap bukan semata melalui analisis intelektual, melainkan melalui pemurnian spiritual dan kedekatan dengan Allah.
3. Prinsip kekayaan tekstual (gina al-nas): Alih-alih mengasumsikan bahwa teks memiliki makna terbatas, hermeneutika Islam secara tradisional menegaskan bahwa teks-teks suci—dan Al-Qur'an secara preeminen—tak dapat habis-habisnya kaya, mampu menyapa jiwa yang berbeda-beda pada tingkat spiritual yang berbeda-beda pula.



3.3 Al-Qusyairi: Biografi, Pemikiran, dan Metode Tafsir

Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi (986-1072 M / 375-465 H) berdiri sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam integrasi teologi Islam ortodoks dengan sufisme sistematis. Lahir di Qusyair, suatu daerah di dataran tinggi Iran, Al-Qusyairi memperoleh pelatihan dalam teologi Asy'ariyah dan praktik Sufi di bawah bimbingan mursyid terkenal Abu Ali al-Daqqaq (w. 1015 M).

Karya-karya Utama:

- *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Risalah Qusyairiyah): Teks fundamental yang mensistematisasikan terminologi dan doktrin Sufi
- *Lathaif al-Isyarat* (Kehalusan-kehalusan Isyarat): Tafsir Al-Qur'annya, terdiri dari beberapa jilid dan mewakili dekade-dekade interpretasi spiritual
- *Shifa al-Siqam fi Ziyarah Khayr al-Anam*: Teks tentang praktik ziarah ke makam Nabi Muhammad

Metodologi Tafsir:

Yang membedakan pendekatan tafsir Al-Qusyairi adalah integrasinya atas tiga dimensi:

Dimensi	Fokus	Metode	Tujuan
Tafsir (Eksegesis)	Makna linguistik, hukum, historis	Analisis gramatikal, integrasi hadis	Kejelasan skriptural dan pedoman hukum
Ta'wil (Interpretasi Mendalam)	Resonansi simbolis dan mistis	Pluralisme qira'at, analogi spiritual	Pencerahan spiritual
Tajriba (Realisasi Eksperiensial)	Aktualisasi dalam hati	Perjumpaan langsung, praktik kontemplatif	Transformasi mistis

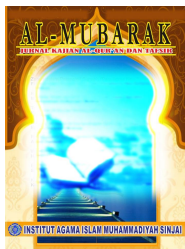
Tabel 3: Struktur Tiga Dimensi Pendekatan Tafsir Al-Qusyairi

Secara krusial, Al-Qusyairi tidak menundukkan makna harfiah pada makna spiritual; sebaliknya, ia menunjukkan bagaimana makna harfiah menjadi transparan terhadap realitas spiritual, menyingkap kehadiran ilahi yang beroperasi pada berbagai tingkatan secara simultan.

4. Analisis: Qira'at sebagai Instrumen Hermeneutika dalam *Lathaif al-Isyarat*

4.1 Studi Kasus Satu: QS. Al-Fatihah 5 (Distansiasi dan Otonomi Semantis)

Ayat dan Qira'atnya:



الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين

'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Malik (Penguasa/Raja) Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.' (QS. 1:2-5)

Qira'at klasik mengenali dua bacaan sah atas frasa krusial ini: malik (raja, berdaulat) dan malak (penguasa, pemilik). Meskipun perbedaannya bersifat ortografis dalam tulisan Arab, perbedaan fonetis itu memiliki bobot teologis.

Analisis Al-Qusyairi:

Dalam penanganannya atas ayat ini, Al-Qusyairi mendemonstrasikan cara kerja distansiasi:

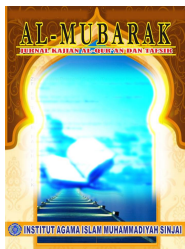
Hati yang telah melewati lembah taubat (tawbah) dan mencapai makam zuhud (zuhd) menangkap dalam bacaan malik kedaulatan mutlak Yang Ilahi (sultatun al-ilahiyyah), yang di hadapan-Nya seluruh eksistensi luluh menjadi ketiadaan. Namun hati yang sama, yang semakin maju dalam perjalanan, menjumpai dalam bacaan malik kepemilikan lembut Yang Ilahi (al-milk al-lateef), di mana setiap makhluk dipelihara dengan kelembutan yang intim. Ini bukan bacaan yang saling bertentangan, melainkan revelasi-revelasi (tajalliyyat) yang saling melengkapi atas realitas ilahi yang sama kepada jiwa-jiwa yang berada di makam yang berbeda-beda. (Al-Qusyairi, 2000, Jil. 1, hal. 45-46)

Analisis Ricoeurian:

Apa yang terjadi di sini mencontohkan konsep distansiasi Ricoeur. Dua qira'at tersebut, meskipun merujuk secara ortografis pada variasi periwayatan skriptural, telah mencapai apa yang Ricoeur sebut sebagai 'otonomi semantis'. Keduanya berdiri sebagai penanda yang berbeda, masing-masing memikul makna yang otonom.

Prosedur Al-Qusyairi mendemonstrasikan tiga prinsip Ricoeurian:

1. Penerimaan atas Distansiasi: Alih-alih berupaya menutup jarak antara dua bacaan (dengan mengklaim salah satunya 'lebih benar'), Al-Qusyairi menegaskan jarak yang produktif itu.
2. Kesesuaian Fenomenologis: Setiap bacaan dipasangkan dengan makam spiritual (maqam). Perbedaan fonetis bermakna karena mencerminkan



perbedaan fenomenologi eksistensial—pengalaman Yang Ilahi sebagai Penguasa versus sebagai Pemilik yang intim.

3. Pengayaan Semantis Melalui Kemajemukan: Makna ayat diperkaya justru karena tidak tertutup. Adanya berbagai bacaan yang sah mencegah totalitarianisme interpretatif dan membuka teks untuk terus-menerus memproduksi makna spiritual.

4.2 Studi Kasus Dua: QS. Ar-Rahman 27 (Dunia Teks dan Fenomenologi Spiritual)

Ayat dan Konteksnya:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ

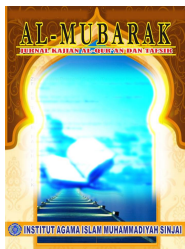
'Dan selain dari dua surga itu, ada dua surga lagi.' (QS. 55:62)

Qira'at dalam ayat ini melibatkan pergantian antara bacaan-bacaan yang secara halus menggeser jarak eksistensial pendengar dari realitas-realitas ilahi yang digambarkan. Dalam satu bacaan (qira'ah), konstruksi gramatikalnya menekankan inisiatif dan kemurahan Allah (tafdul); dalam bacaan lain, ia menekankan reseptivitas dan kefakiran alam ciptaan (faqr).

Interpretasi Spiritual Al-Qusyairi:

Ketika ayat itu dibaca dalam mode yang menekankan inisiatif ilahi, sang sālik mempersepsikan dirinya berdiri sebagai seorang yang miskin di hadapan kelimpahan ilahi (kawn faqir qiddama al-karamah). Ia menangkap bahwa segala kemanisan di surga bersumber bukan dari alam ciptaan, melainkan dari perhatian ilahi (al-nazar al-ilahi). Demikianlah jiwa memasuki 'dunia' kelimpahan ilahi, mengalami surga bukan sebagai objek hasrat melainkan sebagai manifestasi cinta ilahi. Dalam bacaan alternatif, penekanannya beralih pada kesiapan alam ciptaan untuk menerima karunia-karunia ilahi. Di sini sang sālik memahami surga sebagai realitas yang responsif (haqiqah mustajibah), di mana kesadaran itu sendiri menjadi transparan terhadap tindakan ilahi. Dua dunia yang dibuka oleh bacaan yang berbeda-beda, namun mendeskripsikan satu realitas. (Al-Qusyairi, 2000, Jil. 4, hal. 187-188)

Analisis Ricoeurian:



Petikan ini menerangi apa yang Ricoeur maksudkan dengan 'dunia teks' dan 'referensi kedua'. Teks Al-Qur'an, khususnya dalam berbagai qira'atnya, tidak sekadar mendeskripsikan surga sebagai realitas eksternal; ia membuka suatu dunia—horizon makna dan kemungkinan eksistensial—tempat pembaca diundang untuk berdiam.

Qira'at yang beragam memastikan bahwa dunia ini bukan sebuah visi tunggal yang menyeluruh, melainkan realitas yang multidimensi. Setiap bacaan membuka sudut pandang yang berbeda terhadap realitas transenden yang sama. Kemajemukan teks tidak membingungkan makna; sebaliknya, ia memperkaya tekstur fenomenologis pengalaman spiritual.

4.3 Studi Kasus Tiga: QS. An-Nur 30-31 (Mimesis Tiga Lapis dan Aktualisasi Spiritual)

Ayat dan Konteks Tafsir:

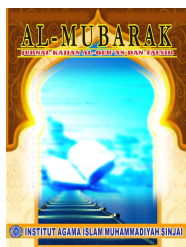
قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

'Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.' (QS. 24:30)

Ayat ini, yang membahas pendisiplinan hasrat dan pandangan, memiliki implikasi spiritual yang mendalam dalam penafsiran Sufi. Variasi qira'at di sini berkaitan dengan penanda intensitas dan bentuk-bentuk verbal, yang membuka dimensi-dimensi fenomenologis berbeda dari praktik spiritual (riyada).

Analisis Tiga Lapis Al-Qusyairi:

Pada Tingkatan Praktik Lahiriah (Mimesis 1 - Prefigurasi): Sang sālik mendatangi ayat ini membawa realitas hidup berupa perjuangan melawan keterikatan duniawi (alaq bi-al-dunya). Mata secara terbiasa berpaling ke arah yang menggoda (al-muharrifah), dan hati mengikuti pandangan. Inilah kondisi prefiguratif. *Pada Tingkatan Konfigurasi Al-Qur'an (Mimesis 2 - Konfigurasi):* Berbagai qira'at pada ayat ini mengkonfigurasi perjuangan yang dihidupi menjadi narasi spiritual. Dalam satu bacaan, perintah untuk menundukkan pandangan (ghad al-basar) tampak sebagai larangan yang segera dan menuntut, memanggil kepada pengendalian yang kuat. Dalam bacaan lain, perintah yang sama tampak sebagai undangan menuju kehalusan yang lembut (latifah), suatu



perpalingan yang anggun. Teks mengkonfigurasi perjuangan mentah menjadi praktik spiritual yang bermakna. Pada Tingkatan Realisasi Spiritual (Mimesis 3 - Refigurasi): Ketika sang sālik mengapropriasi firman Al-Qur'an melalui konfigurasi berlapis ini, pengalaman hidupnya bertransformasi. Tindakan lahiriah menundukkan pandangan menjadi transparan; ia menyingkap suatu pendisiplinan batin hati (tasyfiyat al-qalb). Akhirnya, melalui praktik yang terus-menerus, bahkan kesadaran akan pengendalian itu pun lenyap, dan yang tersisa hanyalah persepsi atas realitas ilahi yang satu-satunya layak dipandang (nur al-ilah). Demikianlah jiwa direfigurasi; ia menjadi, sebagaimana dikatakan tradisi Sufi, 'seorang sālik yang telah tiba'. (Al-Qusyairi, 2000, Jil. 3, hal. 234-235, diparafrasakan dan dikembangkan)

Analisis Ricoeurian:

Petikan ini mengilustrasikan cara kerja mimesis tiga lapis Ricoeur dalam hermeneutika spiritual. Teks Al-Qur'an, khususnya dalam berbagai qira'atnya, tidak sekadar mendeskripsikan praktik yang harus dilakukan; ia menstrukturkan transformasi seluruh diri manusia. Setiap qira'at menekankan lapisan fenomenologis yang berbeda:

- Satu menekankan ethos pengendalian (keutamaan moral)
- Yang lain menekankan pathos perpalingan hati (realitas emosional)
- Yang lain lagi menekankan logos realitas ilahi yang melampaui seluruh keterasingan (pengetahuan spiritual)

Melalui konfigurasi tiga lapis atas qira'at-qira'at ini, pengalaman manusia—yang awalnya tersebar dan terpecah-pecah—dinarasikan menjadi perjalanan spiritual yang koheren. Kemajemukan bacaan menjadi instrumen pedagogis bagi transformasi jiwa secara menyeluruh.

Tahap	Karakter	Peran Qira'at	Transformasi
Mimesis 1	Jiwa yang berjuang terjat dalam hasrat	Membuka spektrum fenomenologis	Pengakuan akan kebutuhan spiritual
Mimesis 2	Hati yang menjumpai firman ilahi	Mengkonfigurasi perjuangan menjadi narasi	Integrasi melalui pemberian makna
Mimesis 3	Sālik yang	Merefigurasi eksistensi	Aktualisasi

mengapropiasi makna

itu sendiri

(tahaqqiq) dalam
realitas ilahi

Tabel 4: Mimesis Tiga Lapis dalam Praktik Spiritual (QS. 24:30)

4.4 Konflik Interpretasi: Mendamaikan Kemajemukan Tanpa Mereduksinya Tantangan Hermeneutis:

Pertanyaan kritis muncul: Jika berbagai qira'at ada, masing-masing dengan implikasi spiritual yang berbeda, bukankah ini melahirkan kontradiksi? Bukankah hal ini melemahkan otoritas tekstual dan menciptakan 'semua boleh' dalam interpretasi?

Al-Qusyairi merespons kekhawatiran ini melalui suatu prinsip yang erat sejajar dengan konsep Ricoeur tentang 'konflik interpretasi'. Kuncinya adalah menyadari bahwa tidak semua konflik merupakan kontradiksi (tanaqud), dan tidak semua kemajemukan merupakan kekacauan (fawda).

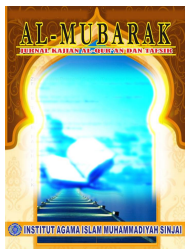
Prinsip Perbedaan yang Harmonis dari Al-Qusyairi:

Kemajemukan qira'at tidak saling bertentangan (la yatanaqudan); sebaliknya, masing-masing menyapa kapasitas (quwwah) sang sālik yang berbeda-beda. Bayangkan bagaimana seorang guru menyapa murid-muridnya: kepada satu yang bergulat dengan kesombongan, ia mengajarkan kerendahan hati; kepada yang lain yang dikuasai ketakutan, ia mengajarkan kepercayaan; kepada yang lain lagi yang terjerumus dalam kelalaian, ia mengajarkan ingat kepada Allah. Kata-katanya berbeda, namun kebijaksanaan sang guru adalah satu. Demikian pula firman ilahi dalam berbagai bacaannya; Al-Qur'an beradaptasi pada maqam setiap jiwa sambil tetap abadi konsisten dalam esensinya (jawhar). (Al-Qusyairi, 2000, Jil. 1, Pengantar, hal. 33-34)

Perspektif Ricoeurian:

Teori Ricoeur tentang 'konflik interpretasi' secara langsung menerangi prinsip ini. Bagi Ricoeur, konflik itu bukan masalah yang harus diatasi melainkan fitur konstitutif dari wacana yang bermakna. Alih-alih berupaya mereduksi semua interpretasi pada satu makna univokal, kita seharusnya mengakui bahwa:

1. Interpretasi yang berbeda-beda menerangi dimensi-dimensi yang berbeda dari realitas yang sama. Sebuah puisi tidak berkurang nilainya karena



menerima berbagai interpretasi sastra; sebaliknya, kekayaannya justru tersingkap dalam kemajemukan ini.

2. Konflik antara interpretasi bisa produktif ketika didekati secara dialogis. Melalui keterlibatan berkelanjutan dengan interpretasi yang saling bersaing, pemahaman kita justru semakin mendalam alih-alih melemah.
3. Keterbukaan teks pada berbagai makna bukan suatu cacat melainkan pertanda kedalamannya, khususnya bagi teks-teks suci yang menyentuh eksistensi manusia pada tingkat yang paling fundamental.

Diterapkan pada qira'at: Adanya berbagai bacaan tidak mengurangi otoritas Al-Qur'an; sebaliknya, ia memanifestasikan kedalaman hikmah ilahi yang tak terhingga. Setiap qira'at merepresentasikan 'suara' yang berbeda tempat sabda ilahi didengar. Harmoni muncul bukan dari mereduksi suara-suara ini pada keseragaman, melainkan dari mengenali iluminasi saling melengkapi atas satu realitas transenden.

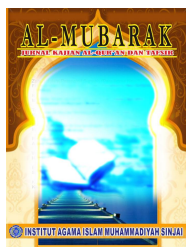
5. Diskusi: Implikasi dan Kontribusi Teoretis

5.1 Menjembatani Hermeneutika Klasik dan Modern

Analisis di atas menunjukkan bahwa kosakata teoretis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur pada abad ke-20 mengartikulasikan proses-proses yang secara implisit sudah bekerja dalam praktik tafsir Al-Qusyairi pada abad ke-11. Ini bukan berarti imposisi anakronistik teori modern atas teks-teks historis, melainkan pengakuan bahwa proses-proses hermeneutis fundamental tertentu melampaui periode historis.

Titik-titik Konvergensi Utama:

Proses Hermeneutis	Praktik Al-Qusyairi	Teori Ricoeur	Wawasan Bersama
Otonomi Tekstual	Qira'at memiliki validitas inheren yang independen dari konteks aslinya	Distansiasi dan otonomi semantis	Makna melampaui intensi pengarang
Kemajemukan Produktif	Berbagai qira'at memperkaya makna, bukan mengacaukannya	Konflik interpretasi	Kemajemukan adalah sumber daya, bukan masalah
Apropriasi Eksistensial	Pembacaan spiritual mentransformasi jiwa	Apropriasi (Aneignung)	Pemahaman selalu bersifat eksistensial
Kedalaman	Maqam yang	Dunia teks dan	Teks membuka horizon



Fenomenologis	berbeda mengakses makna yang berbeda	mimesis	pemberian makna
Integrasi Kemajemukan	Harmoni terpelihara tanpa mereduksi perbedaan	Hermeneutika dialogis	Kesatuan dapat mencakup keragaman yang sah

Tabel 5: Konvergensi antara Hermeneutika Klasik dan Modern

Konvergensi ini memiliki implikasi yang signifikan:

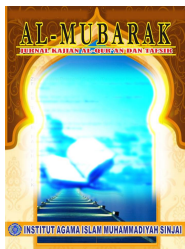
1. Hal ini memvalidasi wawasan-wawasan hermeneutis Islam klasik dengan menunjukkan bahwa wawasan-wawasan tersebut sesuai dengan teori filosofis kontemporer yang dikembangkan secara ketat. Ini menyediakan sumber daya intelektual yang kuat untuk mempertahankan pendekatan Islam terhadap interpretasi teks dari para pengkritik yang menganggapnya semata-mata subjektif atau sewenang-wenang.
2. Hal ini memperkaya teori hermeneutika kontemporer dengan menunjukkan bahwa pemikiran Islam abad pertengahan telah bergulat dan mengembangkan respons yang canggih terhadap pertanyaan bagaimana pluralitas tekstual dan kemajemukan makna dapat berdampingan dengan otoritas tekstual dan kebenaran spiritual.
3. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi hermeneutika lintas-iman dengan menyarankan bahwa struktur-struktur umum interpretasi tekstual mungkin mendasari berbagai tradisi keagamaan, menyediakan landasan bagi dialog yang produktif.

5.2 Implikasi bagi Hermeneutika Islam Kontemporer

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi signifikan:

Sumber Daya Teoretis bagi Pluralisme:

Salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi komunitas-komunitas Islam kontemporer adalah bagaimana mempertahankan otoritas tekstual tradisional sambil mengakui keragaman sah interpretasi lintas budaya, mazhab, dan periode historis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman semacam itu bukan merupakan korupsi tradisi, melainkan aktualisasi kekayaan inheren tradisi.



Kerangka hermeneutika berbasis qira'at, yang diartikulasikan melalui teori Ricoeurian, menyediakan sumber daya intelektual bagi para sarjana Muslim kontemporer untuk mengartikulasikan bagaimana:

- Berbagai mazhab fikih Islam (madhahib) masing-masing bisa menjadi ekspresi sah dari petunjuk ilahi
- Berbagai tarekat Sufi dapat mengembangkan praktik-praktik spiritual yang berbeda sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Islam
- Penerapan etika Islam modern pada pertanyaan-pertanyaan kontemporer tidak perlu dianggap sebagai inovasi (bid'ah), melainkan sebagai apropriasi yang teraktualisasi dari prinsip-prinsip abadi

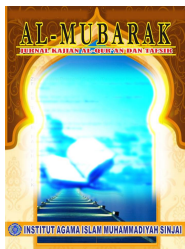
Landasan Epistemologis bagi Dialog Lintas Iman:

Kerangka ini juga mendukung dialog lintas iman yang canggih. Dengan menunjukkan bahwa pluralitas tekstual merupakan fitur hikmah ilahi alih-alih masalah yang memerlukan resolusi, para sarjana Muslim dapat terlibat dengan para penganut agama lain yang beroperasi dari asumsi serupa tentang kekayaan teks-teks suci yang tak habis-habisnya.

5.3 Kontribusi Metodologis bagi Kajian Agama Komparatif

Penelitian ini menetapkan metodologi yang dapat direplikasi untuk kajian interdisipliner atas teks-teks keagamaan klasik:

1. Identifikasi Tekstual: Mulailah dari fenomena tekstual spesifik (dalam hal ini, variasi qira'at) yang telah diakui dan dihargai dalam tradisi itu sendiri.
2. Artikulasi Teoretis: Identifikasi kerangka-kerangka filosofis kontemporer yang dapat mengartikulasikan dan memperluas pemahaman atas fenomena-fenomena tersebut tanpa mengimposisikan kategori-kategori eksternal.
3. Iluminasi Timbal Balik: Biarkan teks klasik dan teori kontemporer saling menerangi, dengan masing-masing tradisi mengambil manfaat dari dialog.
4. Integrasi dan Penerapan: Tunjukkan bagaimana pemahaman yang diperkaya dapat merespons tantangan-tantangan hermeneutis kontemporer.



Metodologi ini dapat diperluas untuk mengkaji hermeneutika Talmud Yahudi, tipologi biblikan Kristen, interpretasi Veda Hindu, dan dimensi hermeneutis tradisi-tradisi kearifan indigenus.

5.4 Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Keterbatasan Penelitian Ini:

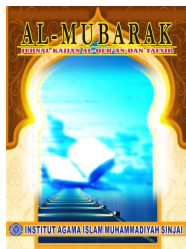
1. Cakupan Tekstual yang Terbatas: Meskipun penelitian ini mengkaji petikan-petikan representatif dari *Lathaif al-Isyarat*, analisis yang komprehensif memerlukan pemeriksaan sistematis atas semua kasus di mana Al-Qusyairi bergelut dengan berbagai qira'at.
2. Pembingkai yang Berpusat pada Ricoeur: Meskipun kerangka Ricoeur terbukti menerangi, teori-teori hermeneutika lain (fusi horizon Gadamer, hermeneutika romantis Schleiermacher, pendekatan fenomenologis) mungkin menawarkan wawasan tambahan.
3. Konteks Historis: Penelitian ini tidak secara ekstensif mengeksplorasi konteks historis dan intelektual spesifik dari Al-Qusyairi (Baghdad abad ke-11) maupun Ricoeur (Prancis abad ke-20).

Arah Penelitian Masa Depan:

1. Analisis Komparatif: Kaji bagaimana mufasir-mufasir Islam klasik lainnya (Ibn Arabi, Al-Baydawi, Al-Tabari) bergelut dengan hermeneutika qira'at.
2. Perbandingan Hermeneutis: Terapkan kerangka-kerangka hermeneutika alternatif pada teks Al-Qusyairi untuk mengembangkan pemahaman yang multisegi.
3. Sejarah Penerimaan: Telusuri bagaimana generasi-generasi penafsir Sufi berikutnya membangun atau memodifikasi pendekatan Al-Qusyairi.
4. Penerapan Kontemporer: Kembangkan panduan metodologis konkret bagi penafsiran Al-Qur'an kontemporer berdasarkan kerangka yang ditetapkan di sini.

6. Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterlibatan Al-Qusyairi dengan qira'at (berbagai bacaan Al-Qur'an) dalam *Lathaif al-Isyarat* merupakan suatu praktik hermeneutika yang canggih, yang beresonansi secara mendalam dengan



hermeneutika filosofis kontemporer, khususnya kerangka yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur.

6.1 Ringkasan Temuan Utama

Temuan 1: Qira'at sebagai Distansiasi Produktif

Jauh dari merepresentasikan masalah atau anomali dalam tekstualitas Al-Qur'an, adanya berbagai qira'at yang sah menciptakan apa yang Ricoeur sebut sebagai 'distansiasi'—jarak produktif yang membebaskan interpretasi dari kendala intensi pengarang atau konteks historis asali. Al-Qusyairi menunjukkan bahwa distansiasi ini memungkinkan pembacaan spiritual dengan mentransposisi qira'at dari kerangka linguistik-hukumnya yang semula ke dalam kerangka perjalanan mistis (suluk).

Temuan 2: Qira'at sebagai Pintu Gerbang menuju Dunia Teks

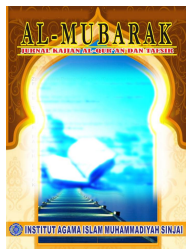
Setiap qira'at berfungsi sebagai portal yang berbeda menuju apa yang Ricoeur sebut sebagai 'dunia teks'—horizon makna dan kemungkinan eksistensial yang dibuka oleh teks. Berbagai qira'at tidak menciptakan kebingungan, melainkan memastikan bahwa fenomenologi spiritual tetap multidimensi, menyapa sang sâlik pada maqam-maqam perjalanan yang berbeda.

Temuan 3: Mimesis Tiga Lapis dalam Praktik Spiritual

Mimesis tiga lapis (prefigurasi, konfigurasi, refigurasi) mengartikulasikan struktur tempat teks-teks suci mentransformasi eksistensi manusia. Dalam kerangka Al-Qusyairi, kemajemukan qira'at berfungsi pada setiap tahap mimesis, memperkaya kondisi spiritual prefiguratif, mengkonfigurasi pengalaman yang dihidupi menjadi narasi yang bermakna, dan memungkinkan apropriasi makna ilahi menjadi aktualisasi eksistensial.

Temuan 4: Harmoni Konflik Interpretatif

Adanya berbagai qira'at tidak melemahkan kesatuan tekstual, melainkan memanifestasikannya. Melalui apa yang Ricoeur sebut sebagai 'konflik interpretasi', bacaan-bacaan yang beragam menerangi segi-segi berbeda dari satu realitas transenden. Harmoni muncul bukan dari mereduksi kemajemukan ini pada keseragaman, melainkan dari mengenali karakter saling melengkapi dari interpretasi-interpretasi yang beragam.



6.2 Signifikansi Teoretis dan Praktis

Bagi Kajian Islam:

Penelitian ini menyediakan sumber daya intelektual bagi pemikiran Islam kontemporer untuk mengartikulasikan kompatibilitas otoritas tekstual tradisional dengan kecanggihan hermeneutika modern. Ia menunjukkan bahwa pluralisme interpretatif Islam bukan merupakan kelemahan atau korupsi, melainkan ekspresi dari kedalaman tak terhingga Al-Qur'an dan hikmah ilahi.

Bagi Kajian Agama Komparatif:

Dengan membangun dialog produktif antara hermeneutika Islam abad pertengahan dan teori filosofis modern, penelitian ini menawarkan model bagi percakapan hermeneutis lintas iman dan lintas budaya. Ia menyarankan bahwa berbagai tradisi keagamaan mungkin berbagi struktur-struktur interpretasi tekstual yang sama.

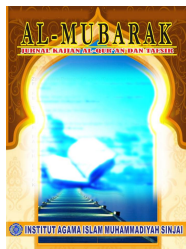
Bagi Filsafat Hermeneutika:

Penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika Ricoeurian, meskipun dikembangkan dalam konteks filosofis Eropa, dapat secara produktif menerangi pemikiran Islam klasik. Ini menunjukkan bahwa wawasan-wawasan filosofis utama tentang interpretasi melampaui kekhususan kultural dan historis.

6.3 Refleksi Penutup

Hubungan antara pluralitas tekstual dan kesatuan makna telah lama menjadi teka-teki bagi para penafsir lintas tradisi keagamaan. Bagaimana sebuah teks suci, justru karena ia adalah satu, bisa menerima berbagai bacaan yang sah tanpa runtuh ke dalam relativisme? Penelitian ini menyarankan bahwa jawabannya terletak bukan pada mengingkari kemajemukan atau mereduksinya pada kesatuan semu, melainkan pada mengakui bahwa kesatuan yang autentik cukup kaya untuk mencakup keragaman yang sah.

Lathaif al-Isyarat Al-Qusyairi mewujudkan wawasan ini. Di tangannya, ilmu qira'at menjadi bukan sekadar disiplin teknis kritik teks, melainkan instrumen spiritual. Setiap bacaan yang berbeda menjadi suara tempat sabda ilahi didengar; kemajemukan bacaan menjadi simfoni tempat kesatuan firman ilahi



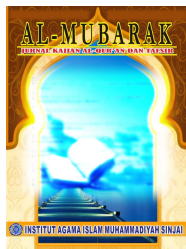
yang transenden bergema dengan signifikansi yang selalu diperbarui bagi setiap jiwa dan zaman.

Dengan membaca Al-Qusyairi melalui lensa hermeneutika Ricoeurian, kita tidak sekadar menerapkan kategori-kategori eksternal pada teks-teks historis. Sebaliknya, kita menemukan bahwa kebenaran-kebenaran mendalam tentang hakikat interpretasi dan makna yang telah dirumuskan dengan susah payah oleh filsafat kontemporer ternyata sudah diketahui dan dipraktikkan oleh para pemikir Islam abad pertengahan. Dengan demikian, kita memperkaya kedua tradisi: kita menyediakan hermeneutika Islam dengan validasi intelektual filsafat modern, dan kita menyediakan hermeneutika modern dengan kedalaman eksistensial dan keseriusan spiritual pemikiran Islam.

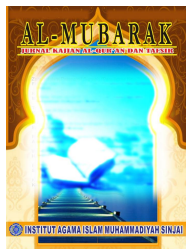
Dialog yang dengan demikian diinisiasi belumlah tuntas. Ia membuka horizon penyelidikan tempat tafsir Islam klasik, filsafat hermeneutika kontemporer, dan aspirasi spiritual orang-orang beriman masa kini dapat bertemu, masing-masing memperkaya yang lain, dalam mengejar pemahaman yang semakin mendalam atas kedalaman hikmah ilahi yang tak habis-habisnya.

Daftar Pustaka

- Aksikas, M. (2014). *Arab Postcolonial Thought: Intellectual Life and the Predicament of Authenticity*. Rowman & Littlefield.
- Al-Baydawi. (2001). *Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Ta'wil [Cahaya Wahyu dan Rahasia Ta'wil]*. Dar Ihya al-Turath al-'Arabi. (Karya asli diterbitkan abad ke-14)
- Al-Dani, A. (1997). *Al-Taysir fi al-Qira'at al-Saba'* [Kemudahan dalam Tujuh Bacaan]. Dar al-Jil. (Karya asli diterbitkan abad ke-10)
- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' 'Ulum al-Din [Ihya Ulumuddin]*. Dar al-Maarifa. (Karya asli diterbitkan abad ke-11)
- Al-Jazari, I. (1999). *Ghayat al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra'* [Tujuan Tertinggi dalam Tingkatan Para Ahli Qira'at]. American University in Cairo Press. (Karya asli diterbitkan abad ke-14)



- Al-Qusyairi, A. (2000). *Lathaif al-Isyarat* [Kehalusan-kehalusan Isyarat] (4 jil.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan abad ke-11)
- Al-Shatibiyyah. (2014). *'Aqd al-Durrar fi 'Ilm al-Qur'an* [Untaian Mutiara dalam Ilmu Al-Qur'an]. Dar Ibn Rajab. (Karya asli diterbitkan abad ke-16)
- Al-Tabari, M. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* [Himpunan Penjelasan tentang Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an] (30 jil.). Dar al-Hijra. (Karya asli diterbitkan abad ke-10)
- Al-Qayyim, I. (1996). *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* [Informasi bagi Para Pemberi Fatwa] (4 jil.). Dar al-Jinan. (Karya asli diterbitkan abad ke-14)
- Bukhari, M. (2001). *Sahih al-Bukhari* [Kumpulan Hadis Autentik Al-Bukhari]. Dar Tawq al-Najah. (Karya asli diterbitkan abad ke-9)
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and Method* [Kebenaran dan Metode] (Edisi revisi ke-2). (J. Weinsheimer & D. Marshall, Penerj.). Sheed & Ward. (Karya asli diterbitkan 1960)
- Hawwa, S. (1983). *Al-Tafsir al-Islami li-al-Qur'an* [Tafsir Islami atas Al-Qur'an]. Dar al-Salam.
- Ihde, D. (2008). *Postphenomenology and Technoscience: The Peking University Lectures*. SUNY Press.
- Ricoeur, P. (1974). *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* [Konflik Interpretasi: Esai-esai dalam Hermeneutika]. Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* [Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan]. Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (1984-1988). *Time and Narrative* [Waktu dan Narasi] (3 jil.). (K. McLaughlin & D. Pellauer, Penerj.). University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan 1983-1985)
- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II* [Dari Teks ke Tindakan]. Northwestern University Press.



- Ricoeur, P. (1995). *Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination* [Memfigurkan yang Suci]. (D. Pellauer, Penerj.). Fortress Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam* [Dimensi-dimensi Mistis Islam]. University of North Carolina Press.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings* [Hermeneutika dan Kritik dan Tulisan-tulisan Lainnya]. Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 1838)
- Shah-Kazemi, R. (2006). *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*. World Wisdom.